



MANAJEMEN KONFLIK SEKOLAH DENGAN ORANG TUA SISWA SMP NEGERI PULAU KIDAK KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

¹Yuliana

¹SDN Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara

¹e-mail : yuliana2023@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penyelesaian konflik sekolah dengan orang tua siswa di SMP Negeri Pulau Kidak Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) konflik yang terjadi di sekolah adalah konflik antara orang tua siswa dengan guru di sekolah tentang permasalahan siswa di sekolah, 2) strategi dalam menyelesaikan konflik antar guru dalam hal ini sekolah dengan orang tua siswa yaitu; penghindaran, kompromi, dan musyawarah, sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik, 3) dengan memberikan pengertian kepada kedua belah pihak maka konflik dapat diselesaikan dan kedua belah pihak menerima keputusan yang telah ditentukan. Simpulan strategi penyelesaian konflik sekolah dengan orang tua siswa di SMP Negeri Pulau Kidak Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas utara, yakni dengan cara kompromi, dan membangun komunikasi dua arah sehingga terjadi perdamaian antar pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: Penyelesaian Konflik, Orang Tua Siswa

Abstract : This study generally aims to describe the school conflict resolution strategy with students' parents. This research uses a qualitative approach, using the case study method. Research result; 1) conflicts that occur in schools are conflicts between parents of students and teachers in schools about student problems at school, 2) strategies in resolving conflicts between teachers, in this case the school and the parents of students, namely; avoidance, compromise, and deliberation, so that conflicts that occur can be resolved properly, 3) by giving understanding to both parties, the conflict can be resolved and both parties accept the decisions that have been determined. So that after the conflict is resolved, the relationship between the school and the guardians of the students can run well and communication between parents and students can be well developed as well. In conclusion, the strategy for resolving school conflicts with parents of students is by compromising and building two-way communication so that peace occurs between the school and the parents of students.

Keywords: Conflict Resolution, Parents of Students

PENDAHULUAN

Konflik dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, bahkan disebuah organisasi konflik tidak dapat dihindari. Konflik didalam organisasi dapat terjadi disebabkan adanya pertentangan maupun kesenjangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan baik itu guru,



kepala sekolah, dan lainnya. Maka dari pada itu diperlukan manajemen yang tepat agar konflik dapat tepat maupun baik ditangani. Konflik yang dialami individu di sekolah dapat hadir dalam berbagai bentuk, individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Misalnya, seorang guru berhadapan dengan guru, seorang guru berhadapan dengan sekelompok guru, maupun sejenisnya. Konflik yang terjadi diantara mereka bisa bersifat tertutup, terbuka ataupun menjadi konfrontasi. Untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan organisasi ke arah yang lebih baik organisasi atau sebuah lembaga sangat membutuhkan manajemen konflik, dengan munculnya masalah akan dapat lebih memantapkan pemikiran dalam organisasi atau lembaga.

Konflik atau sengketa antara guru dan wali murid juga sering terjadi, hal ini juga disebabkan oleh gagalnya komunikasi antara guru dan wali murid, misalnya dari rumah anak pergi sekolah, namun di dalam perjalanan siswa tidak melanjutkan ke sekolah namun menyimpang ke tempat yang lain, sehingga di sekolah siswa dikatakan bolos dalam belajar, sedangkan orang tua mengetahui bahwasanya anak pergi ke sekolah. Kasus seperti ini dapat memicu sengketa ataupun konflik antara orang tua siswa dan sekolah dalam hal ini guru, diakibatkan oleh salah komunikasi.

Komunikasi sangat membantu dalam pekerjaan apapun. Tanpa komunikasi yang jelas dan tegas akan membuat salah pemahaman dan akan berakibat fatal, yang sering diungkapkan dengan istilah *misscommunication* yaitu kesalahan dalam menerima ataupun menyampaikan sebuah pesan. Salah dalam berkomunikasi akan membuat rumah tangga berantakan, atasan memarahi bawahan dan dapat terjadi konflik antar agama, ras suku dan sebagainya.

Hasil penelitian Anzizhan (2015:114-131) munculnya perbedaan pandangan, kepentingan, tujuan, dan harapan-harapan dalam menciptakan sekolah efektif yang diinginkan menjadi poros konflik yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam pemecahannya agar sekolah menjadikan kualitas pendidikan diterimasemua stakeholders pendidikan di setiap sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab atas adanya perbedaan pandangan antara guru dengan guru ataupun guru dengan wali siswa terutama persoalan siswa.

Kemudian pentingnya komunikasi yang baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru ataupun guru dengan wali siswa dan wali siswa dengan siswa, agar tidak terjadi konflik di sekolah. Hasil penelitian Kadariah (2019:37-43) terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antar pribadi orangtua dan anak dengan prestasi belajar siswa. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam pendidikan di rumah dan di sekolah juga menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil penelitian Miftahudin (2015:90-100) menyatakan sumber-sumber konflik meliputi; komunikasi, struktur organisasi, dan faktor manusia, sedangkan jenis-jenis konflik meliputi; konflik dalam diri sendiri, konflik antar individu dan kelompok, sedangkan manajemen penanganan konflik meliputi; kolaborasi, akomodasi dan kompromi.

Kemudian hasil penelitian Zulkarnain (2010:23-33) menyatakan bahwasanya terdapat beberapa teknik pengendalian konflik dalam segala situasi, dimana setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Konflik perlu diatasi dengan cara yang sesuai dan tepat



dengan latar belakang timbulnya konflik. Penyebab konflik bukan semata-mata dari internal organisasi namun juga eksternal organisasi. Hasil penelitian Rofiq (2018:76-97) menyatakan bahwasanya manajemen konflik dapat dilakukan dengan sosialisasi, koordinasi dan komunikasi.

Adapun dalam penelitian ini memfokuskan pada penyelesaian konflik antara sekolah dalam hal ini guru terhadap orang tua siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, sebab hal ini banyak sekali sering terjadi kesalahpahaman informasi tentang pembinaan anak di sekolah, apabila terjadi kesalahan komunikasi, maka terjadilah konflik antara orang tua siswa dan wali murid siswa, maka dari itu diperlukan strategi penyelesaian sengketa atau konflik antara sekolah dan wali siswa.

Konflik yang sering terjadi antara sekolah dan guru di sekolah di SMP Negeri Pulau Kidak berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru, menyatakan bahwasanya dari rumah siswa berpamitan dengan orang tua untuk pergi ke sekolah, namun siswa kenyataannya tidak sampai ke sekolah, sehingga guru menganggap siswa tidak hadir di sekolah, sedangkan dari rumah, orang tua siswa menganggap anaknya datang ke sekolah. Disamping itu juga terkadang orang tua sering menerima laporan siswa tanpa konfirmasi dahulu ke sekolah, sehingga sering terjadi *miscommunication* antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan ini dengan judul “Strategi Penyelesaian Konflik Sekolah dengan Orang Tua Siswa di SMP Negeri Pulau Kidak Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan studi kasus. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah segenap orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data tentang strategi penyelesaian konflik sekolah dengan orang tua meliputi; kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, wali siswa. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik yang Sering Terjadi antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Konflik yang terjadi di sekolah adalah konflik antara orang tua siswa dan guru di sekolah tentang persoalan siswa di sekolah. Konflik yang terjadi di sekolah adalah *miscommunication* antara guru dan orang tua siswa, terkadang siswa dari rumah pamit dengan orang tua untuk ke sekolah, namun pada kenyataannya siswa tidak sampai ke sekolah, sehingga orang tua menganggap siswa ke sekolah padahal tidak, kemudian pemberian hukuman kepada siswa, terkadang orang tua tidak menerima pemberian hukuman dari guru di sekolah kepada siswa, hal-hal seperti dapat memicu timbulnya konflik.

Hasil penelitian Kadariah (2019) terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antar pribadi orangtua dan anak dengan prestasi belajar siswa. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam pendidikan di rumah dan di sekolah juga menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan siswa baik di rumah maupun di sekolah.



Hasil penelitian Anzizhan (2015) munculnya perbedaan pandangan, kepentingan, tujuan, dan harapan-harapan dalam menciptakan sekolah efektif yang diinginkan menjadi poros konflik yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam pemecahannya agar sekolah menjadikan kualitas pendidikan diterima semua stakeholders pendidikan di setiap sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas adanya perbedaan pandangan antara guru dengan guru ataupun guru dengan wali siswa terutama persoalan siswa. Munculnya konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status, dan budaya. Beberapa teori mengartikan konflik dalam buku Saefullah sebagai berikut:

- Pertentangan. DuBrin mengatakan bahwa “konflik mengacu pada pertentangan antar individu, kelompok atau organisasi yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat yang saling menghalangi dalam pencapaian tujuan”.
- Perilaku. Tjosfold memandang “konflik dalam organisasi sebagai perilaku yang berlawanan dan bertentangan”.
- Hubungan. Martinez dan Fule menyatakan bahwa “konflik adalah hubungan yang terjadi antar dua orang, kelompok, organisasi ataupun golongan”.
- Situasi. Nelson dan Quik melihat “konflik sebagai situasi ketika tujuan, sikap, emosi, dan tingkah laku yang bertentangan menimbulkan oposisi dan sengketa antara dua kelompok atau lebih”.
- Konflik merupakan gejala individu atau kelompok yang menunjukkan sikap atau perilaku bermusuhan terhadap individu atau kelompok lain, sehingga mempengaruhi kinerja salah satu atau semua pihak terlibat (Saefullah, 2013:90).

Menurut Usman (2009:23) penyebab konflik secara umum terjadi karena beberapa hal sebagai berikut:

- SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), ancaman status, penduduk pendatang dengan penduduk asli, WNI dengan pribumi, antarwarga yang bertikai (konflik horizontal).
- Salah satu atau kedua belah pihak menunjukkan permusuhan dan menghalangi usaha masing-masing untuk mencapai tujuan.
- Persaingan tidak sehat.
- Adanya perbedaan persepsi (*contrasting perceptions*) terutama dalam interpretasi dalam bahasa dan makna hukum.
- Hambatan-hambatan komunikasi.
- Ketidaksesuaian visi, misi, tujuan, sasaran, *policy*, strategi, dan aksi yang telah disepakati atau terjadi ketidakpercayaan atau kecurangan.
- Kepribadian yang tidak cocok antar satu dengan yang lainnya (*personality clashes*).

Menurut Kurniadin dan Machali (2012:65), konflik dilihat dari pihak yang terlibat di dalamnya ada beberapa berbentuk konflik, sebagai berikut:

- Konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*) terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan atau karena tuntutan yang melebihi batas kemampuannya;
- Konflik antar individu (*conflict among individual*) terjadi karena perbedaan kepribadian antar individual satu dengan individual lainnya;



- c. Konflik antar individu dan kelompok (*conflict among individual and groups*) terjadi jika individu gagal menyesuaikan diri dengan peraturankelompok ditempatnya.

Sedangkan menurut Menurut Muspawi (2014:95) (ada lima jenis konflik, sebagai berikut:

- a. Konflik Intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki duakeinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.
- b. Konflik Interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi, karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok, hal ini sering kali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai tujuannya, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompoknya karena ia tidak dapat mencapai tujuan kelompok dimana ia berada.
- d. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi. Misalnya, kelas yang dianggap unggul oleh guru membandingkan kelas yang tidak unggul dengan yang unggul, rasa percaya diri siswa yang ada di kelas yang tidak unggul tersebut tersudutkan dan mengalami konflik atau menimbulkan rasa persaingan antar kelompok.
- e. Konflik antara organisasi, contohnya seperti di bidang perlombaan antar sekolah yang merupakan persaingan yang dapat menimbulkan konflik ketika salah satu sekolah mengalami kekalahan yang penilaiannya dianggap tidak adil bagi sekolah yang mengalami kekalahan, konflik ini biasanya disebut dengan persaingan antar organisasi.

Konflik suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan organisasi khususnya dilembaga pendidikan, bahkan konflik selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik antar individu maupun kelompok. Konflik dapat berdampak positif ataupun negatif tergantung pada pengelola dalam mengatur konflik.

Konflik dalam Persepsi Lama. Dalam konflik memiliki berbagai macam persepsi manusia termasuk dalam persepsi lama, yaitu: a) manusia berkonflik berakibat negative, b) harus dihindari, c) berdampak negatif bagi organisasi (*disfunctional*), d) mengganggu norma yang sudah mapan, e) menghambat efektivitas organisasi, f) mengganggu hubungan kerja sama (menghambat komunikasi), g) mengarah pada disintegrasi, h) menghabiskan waktu pada tenaga, i) stress, frustrasi, tegang, kurang konsentrasi, dan kurang puas, j) tidak mampu mengambil tindakan (Usman, 2015:34)

Persepsi lama di atas menunjukkan sikap-sikap yang berdampak negatif yang dialami oleh seseorang dalam menghadapi konflik. Namun, dampak negatif tersebut sangatlah tidak baik bagi seseorang dalam menghadapi konflik serta tidak baik bagi organisasi yang dijalanakannya. Konflik dalam Persepsi Baru. Tidak sama dengan persepsi lama di atas yang



menunjukkan dampak negatif dari konflik bagi diri sendiri maupun bagi organisasi. Namun, persepsi baru ini sangatlah berbeda, perbedaannya itu adalah sebagai berikut: a) konflik dapat berakibat negatif dan positif, b) harus dikelola, c) berdampak positif bagi organisasi (*functional*), d) merevisi dan memperbaharui norma yang sudah mapan, e) meningkatkan efektivitas organisasi, f) menambah intim hubungan kerja sama, g) menuju integrasi, h) menghemat waktu dan tenaga, i) mampu menyesuaikan diri dan meningkatkan kepuasan, j) mampu mengambil tindakan (Usman, 2015:96). Begitupun sebaliknya persepsi baru sangat berbeda dengan persepsi lama, yang mana persepsi baru memiliki dampak yang positif bagi seseorang maupun organisasi yang sedang dijalkannya.

Strategi yang Dilakukan untuk Menyelesaikan Konflik Sekolah dengan Orang Tua.

Strategi dalam penyelesaian konflik antara guru dalam hal ini sekolah dengan orang tua siswa yakni; menghindari, kompromi, dan musyawarah, sehingga konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik. Dalam mengatasi konflik tentunya mempunyai strategi-strategi yang jitu dalam mengelola konflik agar dapat terselesaikan. Hasil penelitian Miftahudin (2015:90-100) menyatakan sumber-sumber konflik meliputi; komunikasi, struktur organisasi, dan faktor manusia, sedangkan jenis-jenis konflik meliputi; konflik dalam diri sendiri, konflik antar individu dan kelompok, sedangkan manajemen penanganan konflik meliputi; kolaborasi, akomodasi dan kompromi.

Strategi tersebut dapat dilihat menurut pendapat seorang ahli yaitu Frost dan Wilmot seperti yang dinyatakan oleh Kreps dalam buku Usman (2015:45) mengidentifikasikan empat strategi untuk mengatasi konflik, yaitu:

- a. Menghindar (*avoidance*), artinya menjauhkan diri agar tidak terjadi konflik.
- b. Eskalasi, artinya meningkatkan intensitas pertentangan.
- c. Reduksi, artinya menurunkan intensitas pertentangan.
- d. Pemeliharaan (*maintenance*), yang artinya menjaga keseimbangan perbedaan.

Sedangkan menurut Dunnette dalam buku Usman (2015:89), ia mengatakan bahwa ada lima strategi untuk mengatasi konflik, lima dari strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemaksaan (*forcing*) menyangkut penggunaan kekerasan, ancaman, dan taktik-taktik penekanan yang membuat lawan melakukan seperti yang dikehendaki. Pemaksaan hanya cocok dalam situasi tertentu untuk melaksanakan perubahan penting dan mendesak. Pemaksaan dapat mengakibatkan bentuk perlawanan terbuka dan tersembunyi (sabotase).
- b. Penghindaran (*avoiding*) berarti menjauh dari lawan konflik. Penghindaran hanya cocok bagi individu atau kelompok yang tidak tergantung pada lawan individu atau kelompok konflik dan tidak mempunyai kebutuhan lanjut untuk berhubungan dengan lawan konflik.
- c. Kompromi (*compromising*) berarti tawar-menawar untuk melakukan kompromi sehingga mendapatkan kesepakatan. Tujuan masing-masing pihak adalah untuk mendapatkan kesepakatan terbaik yang saling menguntungkan. Pengompromian akan berhasil apabila kedua belah pihak saling menghargai dan saling percaya.
- d. Kolaboratif (*collaborating*) berarti kedua belah pihak yang berkonflik masing-masing mempertahankan keuntungan terbesar bagi dirinya atau kelompoknya saja.



- e. Penghalusan (*smoothing*) berarti tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dan menghindarkan rasa permusuhan terbuka tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan itu.

Dengan demikian, strategi-strategi tersebut dapat membantu seseorang terutama bagi guru wali kelas dalam menyelesaikan suatu masalah yang disebut dengan konflik yang terjadi di kalangan siswa, terutama konflik antar siswa. Peran guru wali kelas terhadap siswa sangatlah penting, dikarenakan guru wali kelas merupakan orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan begitu tanggung jawab guru terhadap siswa-siswanya sangatlah besar. Sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, hubungan guru dan siswa dapat dikatakan baik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memahami, guru memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar siswa mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Saling terbuka, guru dan siswa perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.
- c. Komunikasi, guru dan siswa perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.
- d. Kebebasan, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dewasaannya, kepribadiannya, serta kreativitasnya yang dialaminya.
- e. Dukungan, guru dan siswa harus saling mendukung agar kepentingannya dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan siswa yang taat kepada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara siswa kepentingannya yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa, peran guru tersebut dapat dalam mengatasi konflik antar siswa karena guru sebagai pembimbing, pendidik dan sebagainya, semua itu sudah mencakup kepada memahami, saling terbuka, komunikasi, kebebasan serta dukungan. Dalam mencapai tujuan siswa-siswanya, guru tidak lepas dari kabar-kabar konflik yang terjadi pada diri siswa maupun antar siswa/remaja. Konflik di kalangan antar siswa atau remaja sering mengarah pada pertentangan dengan kelompok seumurannya atau teman sebayanya. Namun, menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel konflik yang terjadi terbagi menjadi beberapa komponen, diantaranya:

- a. Konflik dalam diri individu, konflik ini bisa terjadi karena ada tuntutan suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Konflik antar individu, terjadi karena perbedaan pendapat atau pemikiran yang tidak sejalan antara individu yang satu dengan yang lainnya
- c. Konflik antar individu dan kelompok, konflik seperti ini terjadi karena seseorang tidak pandai dalam beradaptasi di lingkungan baru atau gagal menyesuaikan dirinya dengan peraturan-peraturan di lingkungannya.



Sangat bahaya bagi siswa/remaja terlibat dalam konflik karena konflik dapat menjadikan perilaku siswa yang brutal, membabi buta, serta dapat mengalahkan akal sehat. Selain itu, menurut Hendricks, “remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan (Anwar, 2015:76).

Dengan demikian, guru dapat mengatasi konflik pada siswa/remaja, agar siswa/remaja tersebut tidak terlibat dalam konflik yang sangat membahayakan perkembangannya. Dalam pengelolaan konflik terdapat metode isi yang dapat membantu mengatasi permasalahan menurut Lawrence, Lorsch, dan Stumpf. Terdapat beberapa metode yaitu: a) menciptakan pembagian tugas yang lebih jelas, b) penyusunan kembali tanggung jawab, c) memisahkan pihak-pihak berkonflik, d) menciptakan penyangga atau pemersatu sebagai penengah.

Jika konflik tidak dapat dihindarkan lagi, maka tugas seorang guru wali kelas dapat mengelola konflik dengan beberapa strategi, diantaranya:

- a. *Collaborating* yaitu kedua belah pihak yang berkonflik masih mempertahankan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompoknya, caranya dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, mencari permasalahannya, mempertimbangkan serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada. Kelemahan yang ada pada gaya mengatasi konflik ini adalah memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah.
- b. *Obliging*, gaya mengatasi konflik ini juga disebut dengan *Smoothing* atau penghalus, cara mengatasi konflik ini adalah berupaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dan mengungkapkan persamaan-persamaan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Namun, penyelesaian konfliknya hanya bersifat sementara dikarenakan tidak mencari tahu tentang permasalahan pokok yang ingin dipecahkan.
- c. *Dominating (Forcing)*, gaya mengatasi konflik ini lebih cenderung ingin menang sendiri dan tidak peduli terhadap kepentingan orang lain, serta memaksa seseorang untuk mengikuti kehendaknya. Pengelolaan konflik ini pemecahan masalah yang tidak terlalu penting dan langsung mengambil keputusan, diakibatkan sering menimbulkan kejengkelan atau merasa berat hati oleh pihak yang terlibat konflik atas keputusan yang telah ditetapkan.
- d. *Avoiding*, adalah gaya yang memilih untuk menghindari dari suatu masalah yang kecil atau spele dari pada harus menanggapi. Namun, penyelesaian masalah hanya bersifat sementara serta tidak dapat menyelesaikan masalah pokok yang terjadi.
- e. *Compromising*, yang berarti ada tawar-menawar untuk mendapatkan kesepakatan. Pada gaya ini, kedua belah pihak yang berkonflik saling memberi dan menerima masukan dari pihak-pihak yang terlibat konflik. Akan tetapi, penyelesaian konflik pada gaya ini terkadang bersifat sementara dan mencegah kreativitas dalam penyelesaian masalah.
- f.

Hasil Penyelesaian Konflik antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Dengan diberikannya pemahaman kepada kedua belah pihak, maka konflik dapat terselesaikan dan kedua belah pihak menerima keputusan yang telah ditetapkan. Sehingga setelah konflik terselesaikan hubungan silaturahmi antara sekolah dan wali siswa dapat terjalin dengan baik dan begitu juga komunikasi antara orang tua dan siswa dapat terbangun dengan baik juga. Hal ini terjadi karena manajemen konflik dapat terlaksana dengan baik.



Hasil penelitian Zulkarnain (2010:23-33) menyatakan bahwasanya terdapat beberapa teknik pengendalian konflik dalam segala situasi, dimana setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Konflik perlu diatasi dengan cara yang sesuai dan tepat dengan latar belakang timbulnya konflik. Penyebab konflik bukan semata-mata dari internal organisasi namun juga eksternal organisasi. Hasil penelitian Rofiq (2018:76-97) menyatakan bahwasanya manajemen konflik dapat dilakukan dengan sosialisasi, koordinasi dan komunikasi.

PENUTUP

KESIMPULAN

Simpanan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi penyelesaian konflik sekolah dengan orang tua siswa di SMP Negeri Pulau Kidak Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas utara, yakni dengan cara kompromi, dan membangun komunikasi dua arah sehingga terjadi perdamaian antar pihak sekolah dengan orang tua siswa.

SARAN

1. Bagi sekolah, untuk sumbangsih pemikiran agar lebih meningkatkan pendekatan manajemen konfliknya, dalam mengelola sebuah konflik agar bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik sehingga mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan menyalurkannya ke arah perkembangan yang positif tentang strategi pemecahan masalah yang terjadi sesuai dengan teori manajemen konflik.
2. Sebagai masukan kepada kepala sekolah dan guru agar berhati-hati dan menjalin komunikasi yang baik kepada wali siswa dan masyarakat, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman berkomunikasi tentang situasi dan kondisi anak di sekolah.
3. Sebagai masukan bagi orang tua untuk tetap melakukan komunikasi yang harmonis kepada pihak sekolah terutama guru, agar tidak terjadi miscommunication dalam proses belajar dan mengajar di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Anzizhan, 2015. Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 114-131
- Jefri Heridiansyah, 2014. Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi, *Jurnal STIE Emarang*, 6(1)
- Kadariah, 2019. Peranan Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 37-43
- Rofiq, 2018. Manajemen Konflik, *Edumanajemen*, 2(3), 76-97
- Zulkarnain, 2010. Manajemen Konflik dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah. Albayyan, 4(1), 15-25
- Miftahudin, 2015. Manajemen Konflik di Sekolah Menengah, Universitas Muhammadiyah Surakarta